

Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Media Storybook Berbasis Budaya Lokal “Kisah Kampung Arab Jambi” pada Anak Usia Dini

Fitriah Fitriah¹, Azwir Azwir², Dina Novitasari Nasution³, Efi Fitriani⁴, Maryana Maryana⁵
^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi, Indonesia
Email: ¹fitriah.fit1@gmail.com, ²azwirijo@gmail.com, ³dinasarinovita@gmail.com,
⁴efi070692@gmail.com, ⁵maryanasuhaimi11@gmail.com

Received:
07 Januari 2026

Revised:
29 Januari 2026

Accepted:
13 Februari 2026

Published:
28 Februari 2026

ABSTRACT

Keywords:

Early Childhood Education;
Islamic Character Education;
Islamic Values Internalization;
Local Culture;
Storybook Media

The internalization of Islamic values in early childhood is a fundamental process for developing faith, moral character, and social responsibility as the foundation of lifelong learning. However, learning practices in many Early Childhood Education institutions remain dominated by conventional approaches that provide limited opportunities for children to experience Islamic values in meaningful and contextual ways. This study aims to examine the implementation of a locally based storybook entitled Kisah Kampung Arab Jambi as a medium for internalizing Islamic values among early childhood learners at TK ABA IV Kota Jambi. A qualitative approach with a case study design was employed involving 12 children in Group B. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews with teachers, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model.

The findings indicate that the storybook effectively facilitates the internalization of Islamic values through contextual narratives rooted in local culture. Children demonstrated positive behavioral changes reflected in the habits of greeting others, praying before and after activities, expressing gratitude, respecting teachers and peers, sharing, helping others, and maintaining environmental cleanliness. The integration of Islamic teachings with the cultural heritage of Kampung Arab Jambi also enhanced children's engagement, cultural identity, and understanding of Islamic moral values. The study concludes that culturally responsive storybook media can serve as an innovative pedagogical strategy for strengthening Islamic character education in early childhood settings.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Anak Usia Dini;
Pendidikan Karakter Islami;
Internalisasi Nilai-Nilai Islam;
Budaya Lokal;
Media Storybook

Internalisasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini merupakan proses mendasar dalam membentuk keimanan, akhlak, dan perilaku sosial sebagai fondasi perkembangan karakter sepanjang hayat. Namun, pembelajaran di banyak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang kurang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi media storybook berbasis budaya lokal *Kisah Kampung Arab Jambi* sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini di TK ABA IV Kota Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan 12 anak Kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa media storybook mampu memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Islam melalui narasi yang dekat dengan pengalaman budaya anak. Perubahan perilaku terlihat pada pembiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, bersyukur, menghormati guru dan teman, berbagi, membantu sesama, serta menjaga kebersihan lingkungan. Integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Kampung Arab Jambi juga meningkatkan keterlibatan belajar, memperkuat identitas budaya, dan memudahkan anak memahami nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa media storybook berbasis budaya lokal merupakan inovasi pembelajaran yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter Islami pada anak usia dini.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam membentuk fondasi perkembangan manusia karena pada rentang usia 0–6 tahun anak mengalami pertumbuhan kognitif, emosional, sosial, bahasa, dan spiritual yang berlangsung sangat cepat (Roni & Astriya, 2022; Subandrio et al., 2023). Periode ini dikenal sebagai *golden age*, yaitu masa ketika berbagai stimulasi yang diberikan akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak. Oleh sebab itu, pendidikan pada tahap ini tidak cukup diarahkan untuk mengembangkan kemampuan akademik semata, tetapi juga harus mampu membangun sistem nilai yang menjadi dasar perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (Anggraini et al., 2023; Wildan & Yusuf, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembelajaran pada anak usia dini memiliki tujuan yang lebih luas daripada pengembangan aspek intelektual. Pendidikan dipandang sebagai proses *tarbiyah* yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan fungsi kekhalifahan sesuai dengan tuntunan syariat (Hasyim & Chair, 2024). Orientasi tersebut menempatkan internalisasi nilai-nilai Islam sebagai inti dari keseluruhan proses pendidikan. Nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial tidak hanya dikenalkan sebagai pengetahuan, tetapi harus ditanamkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan anak memahami, menghayati, dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari (Masfufah & Husni, 2026; Maulidy et al., 2026).

Internalisasi nilai-nilai Islam pada masa kanak-kanak memiliki arti strategis karena karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), amanah, kasih sayang (*rahmah*), kepedulian, tanggung jawab, sikap saling menghormati, dan tolong-menolong merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan anak menghafal doa, surat pendek, atau konsep keagamaan, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku nyata ketika berinteraksi dengan guru, teman sebaya, keluarga, maupun lingkungan sosialnya (Hartati, 2023; Sulistyosari et al., 2023; Asykur et al., 2025)

Landasan konseptual tersebut bersumber dari ajaran Islam yang menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama dalam membentuk karakter manusia. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip pendidikan yang menekankan pentingnya ilmu, akhlak, kasih sayang, serta tanggung jawab sosial, sedangkan Hadis Rasulullah SAW menghadirkan teladan konkret mengenai cara mendidik anak dengan kelembutan, keteladanan, dan pembiasaan. Pendidikan Islam karena itu tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada transformasi nilai (*transformation of values*) yang membentuk kepribadian muslim secara utuh.

Sejalan dengan paradigma tersebut, Kurikulum Merdeka menempatkan aspek nilai agama dan moral sebagai salah satu capaian perkembangan utama pada jenjang PAUD (Habibah, 2022; Putri et al., 2023). Anak diharapkan mampu mengenal Tuhan Yang Maha Esa, membiasakan perilaku sesuai ajaran agama, serta menunjukkan sikap peduli, santun, bertanggung jawab, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi capaian tersebut memerlukan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata anak sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara alami dan bermakna.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran nilai agama di lembaga PAUD masih didominasi oleh pendekatan yang bersifat verbalistik melalui ceramah,

pemberian nasihat, dan hafalan. Pendekatan tersebut cenderung menempatkan anak sebagai penerima informasi sehingga kesempatan untuk mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan internalisasi nilai sering berhenti pada tataran kognitif dan belum sepenuhnya membentuk kebiasaan maupun karakter anak (Rijal et al., 2025). Persoalan tersebut menunjukkan perlunya inovasi media pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Salah satu media yang memiliki potensi besar dalam mendukung internalisasi nilai adalah *storybook*. Media cerita memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar melalui tokoh, alur, ilustrasi, dan peristiwa yang dekat dengan kehidupan mereka (Dinata & Harsemadi, 2022; Desriana & Pratiwi, 2023; Wibowo, 2025). Cerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai moral, membangun empati, mengembangkan kemampuan berpikir, sekaligus memperkuat imajinasi anak. Ketika nilai-nilai Islam disampaikan melalui narasi yang menarik, anak lebih mudah memahami makna perilaku terpuji dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari dibandingkan melalui penyampaian yang bersifat instruksional.

Efektivitas media cerita akan semakin meningkat apabila dipadukan dengan budaya lokal yang menjadi bagian dari lingkungan sosial anak. Budaya lokal menyimpan berbagai praktik kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai religius, gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bukan hanya memperkuat identitas budaya peserta didik, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai Islam dalam konteks yang nyata dan mudah dipahami. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menempatkan budaya sebagai salah satu media dakwah dan pewarisan nilai selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat (Abdiyah, 2021; Mahendra et al., 2025)

Salah satu representasi budaya lokal tersebut dapat ditemukan pada kawasan Kampung Arab Jambi yang dikenal sebagai pusat perkembangan Islam di Kota Jambi. Kawasan ini tidak hanya memiliki nilai historis yang kuat, tetapi juga mempertahankan tradisi religius yang tercermin dalam kehidupan masyarakat, seperti pembiasaan salam, penghormatan kepada orang tua dan ulama, budaya berbagi, gotong royong, serta berbagai aktivitas keagamaan yang berlangsung secara kolektif. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk nyata implementasi ajaran Islam yang relevan dijadikan sumber belajar bagi anak usia dini melalui media cerita yang kontekstual.

Di sisi lain, hasil observasi awal di TK ABA IV Kota Jambi menunjukkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai Islam masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian anak belum menunjukkan konsistensi dalam membiasakan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, berbagi dengan teman, menjaga kebersihan, maupun memperlihatkan sikap santun ketika berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Guru juga masih memiliki keterbatasan media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan anak. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan terhadap media pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial dan budaya peserta didik.

Meskipun kajian mengenai pendidikan karakter, nilai agama dan moral, maupun penggunaan *storybook* pada pendidikan anak usia dini telah berkembang cukup luas, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas media pembelajaran secara umum. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan internalisasi nilai-nilai Islam melalui media *storybook* berbasis budaya lokal masih relatif terbatas, terutama yang memanfaatkan warisan budaya Islam lokal

sebagai sumber pembelajaran. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengembangkan model pembelajaran yang menghubungkan pendidikan Islam, literasi anak, dan pelestarian budaya lokal secara terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi media *storybook* berbasis budaya lokal "Kisah Kampung Arab Jambi" dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini di TK ABA IV Kota Jambi. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi pendidikan Islam, literasi anak, dan budaya lokal sebagai media pembentukan karakter Islami. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini sekaligus memperkaya model internalisasi nilai-nilai Islam yang kontekstual, partisipatif, dan berakar pada kearifan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Creswell, 2015; Moleong, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui penggunaan media *storybook* berbasis budaya lokal *Kisah Kampung Arab Jambi* dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alamiah di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai interaksi antara media pembelajaran, guru, peserta didik, dan lingkungan belajar sehingga proses pembentukan nilai tidak hanya dipahami sebagai hasil akhir, tetapi juga sebagai proses sosial dan pedagogis yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran (Fadli, 2021).

Penelitian dilaksanakan di TK ABA IV Kota Jambi pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena sekolah telah mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam serta memberikan ruang bagi penggunaan media pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal. Subjek penelitian terdiri atas 12 anak Kelompok B yang berusia 5–6 tahun. Informan penelitian meliputi guru kelas dan kepala sekolah yang terlibat secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam implementasi media *storybook* selama proses penelitian berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Sugiyono, 2023). Observasi digunakan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku anak selama proses pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan kepala sekolah untuk memperoleh pemahaman mengenai strategi pembelajaran, pengalaman penggunaan media *storybook*, serta persepsi mereka terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, catatan lapangan, hasil karya anak, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator perkembangan nilai agama dan moral pada Kurikulum Merdeka serta prinsip-prinsip pendidikan Islam. Indikator yang diamati mencakup pembiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menghormati guru dan teman, berbagi, membantu sesama, menjaga kebersihan lingkungan, menunjukkan sikap santun, serta memperlihatkan kepedulian terhadap orang lain sebagai representasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data sehingga memungkinkan peneliti melakukan interpretasi secara berkelanjutan terhadap berbagai temuan di lapangan. Analisis tidak hanya diarahkan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku anak, tetapi juga mengidentifikasi bagaimana media *storybook* berbasis budaya lokal membangun pengalaman belajar yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam.

Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan melalui perbandingan informasi yang diperoleh dari anak, guru kelas, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* kepada guru sebagai informan utama untuk memastikan bahwa interpretasi hasil penelitian sesuai dengan kondisi yang terjadi selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian berlangsung dalam tiga tahapan. Tahap pertama merupakan tahap persiapan yang meliputi penyusunan instrumen penelitian, pengembangan media *storybook Kisah Kampung Arab Jambi*, serta koordinasi dengan pihak sekolah. Tahap kedua adalah implementasi pembelajaran melalui kegiatan membaca cerita, diskusi interaktif, tanya jawab, refleksi, dan pembiasaan perilaku yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam cerita. Tahap ketiga merupakan evaluasi yang dilakukan melalui analisis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi bentuk internalisasi nilai-nilai Islam yang muncul selama proses pembelajaran serta faktor-faktor yang mendukung implementasi media *storybook* berbasis budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji bagaimana media *storybook* berbasis budaya lokal *Kisah Kampung Arab Jambi* menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini di TK ABA IV Kota Jambi. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan media cerita tidak hanya meningkatkan ketertarikan anak terhadap proses pembelajaran, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang memungkinkan nilai-nilai Islam dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Narasi cerita yang berangkat dari kehidupan masyarakat Kampung Arab Jambi menghadirkan pengalaman yang dekat dengan realitas sosial anak sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual.

Proses internalisasi yang ditemukan tidak berlangsung secara instan. Anak mengenali nilai melalui cerita, mendiskusikan makna perilaku tokoh, kemudian mencoba menerapkannya dalam aktivitas di sekolah. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa media cerita berfungsi sebagai ruang refleksi yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai bagian dari interaksi sosial yang mereka jumpai dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Pembahasan difokuskan pada enam aspek utama yang saling berkaitan, yaitu implementasi media *storybook* berbasis budaya lokal, internalisasi nilai keimanan, pembentukan akhlak Islami, penguatan nilai sosial melalui budaya lokal, perubahan perilaku anak sebagai indikator keberhasilan internalisasi, serta faktor pendukung dan implikasi pembelajaran bagi pendidikan Islam anak usia dini.

Implementasi Media *Storybook* Berbasis Budaya Lokal dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Implementasi media *storybook* *Kisah Kampung Arab Jambi* dilakukan melalui kegiatan apersepsi, pembacaan cerita, dialog interaktif, refleksi, dan pembiasaan perilaku. Guru memulai pembelajaran dengan menghubungkan pengalaman anak terhadap lingkungan sekitar sebelum memasuki isi cerita. Tahapan ini membantu anak membangun keterkaitan antara pengalaman yang telah dimiliki dengan informasi baru yang diperoleh selama pembelajaran.

Cerita yang digunakan memuat kehidupan masyarakat Kampung Arab Jambi yang dikenal memiliki tradisi religius yang kuat. Nilai-nilai Islam ditampilkan melalui aktivitas yang sederhana, seperti membiasakan salam ketika bertemu, berdoa sebelum memulai kegiatan, menghormati orang tua dan guru, menjaga kebersihan lingkungan, berbagi kepada teman, serta saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Penyajian semacam ini menjadikan nilai-nilai Islam hadir sebagai praktik kehidupan yang nyata, bukan sekadar materi pembelajaran.

Selama pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya membacakan isi cerita, tetapi membangun interaksi melalui pertanyaan terbuka yang mendorong anak mengamati perilaku tokoh, mengungkapkan pendapat, serta membandingkan pengalaman tokoh dengan pengalaman mereka sendiri (Habibah, 2022; Silviany et al., 2023). Anak terlihat aktif mengajukan pertanyaan, menyampaikan cerita yang pernah dialami, bahkan memberikan penilaian terhadap perilaku tokoh yang dianggap baik maupun kurang baik. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara dialogis sehingga anak berperan sebagai subjek aktif dalam membangun pemahamannya terhadap nilai-nilai Islam (Zuhriyah et al., 2024; Mahendra et al., 2025).

Hasil observasi memperlihatkan bahwa penggunaan media *storybook* meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan penjelasan verbal. Ilustrasi visual membantu anak memahami alur cerita, sedangkan narasi yang dekat dengan lingkungan mereka membuat pesan yang disampaikan terasa lebih mudah dipahami. Anak tampak lebih antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mampu menjelaskan kembali isi cerita, serta menghubungkan pesan moral dengan perilaku yang mereka lakukan di sekolah maupun di rumah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas media *storybook* tidak hanya terletak pada bentuk visualnya, melainkan pada kemampuannya membangun pengalaman belajar yang bermakna. Cerita menjadi medium yang menghubungkan pengetahuan, emosi, dan pengalaman sosial anak secara bersamaan. Ketika anak mengenali dirinya dalam tokoh atau situasi yang diceritakan, proses internalisasi berlangsung lebih mendalam karena nilai dipahami melalui pengalaman, bukan sekadar instruksi yang harus dipatuhi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses tersebut sejalan dengan konsep *tarbiyah* yang menempatkan pembelajaran sebagai proses pembentukan kepribadian melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman hidup. Nilai-nilai Islam berkembang secara bertahap melalui interaksi yang terus-menerus antara peserta didik dengan lingkungan belajar. Cerita menjadi media yang menghadirkan keteladanan secara simbolik sehingga anak memperoleh gambaran konkret mengenai perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam tanpa merasa digurui.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Desriana & Pratiwi (2023) yang menyatakan bahwa media cerita mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran karena sesuai dengan karakteristik perkembangan usia dini. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kedekatan konteks budaya merupakan faktor yang memperkuat efektivitas media cerita. Kampung Arab Jambi tidak hanya berfungsi sebagai latar naratif, tetapi

menjadi ruang kultural yang mempertemukan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sosial anak. Integrasi budaya lokal akhirnya memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik karena peserta didik mempelajari ajaran agama melalui realitas yang mereka kenal sejak dini.

Internalisasi Nilai Keimanan melalui Pengalaman Naratif dan Pembiasaan Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *storybook* berbasis budaya lokal tidak hanya memperkenalkan konsep keagamaan kepada anak, tetapi juga memfasilitasi proses internalisasi nilai keimanan melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Nilai keimanan yang muncul dalam *Kisah Kampung Arab Jambi* direpresentasikan melalui kebiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, mengucapkan rasa syukur atas nikmat Allah Swt., serta menampilkan sikap percaya bahwa setiap kebaikan merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap awal pembelajaran, sebagian besar anak masih memerlukan arahan guru untuk melakukan pembiasaan religius. Kebiasaan mengucapkan salam sering dilakukan setelah memperoleh instruksi, sementara doa sebelum kegiatan masih diikuti secara bersama-sama tanpa pemahaman yang utuh mengenai maknanya. Setelah beberapa kali pembelajaran menggunakan *storybook*, perubahan mulai terlihat. Anak tidak hanya mampu mengingat urutan kegiatan keagamaan, tetapi mulai melakukannya secara mandiri ketika memasuki kelas, sebelum makan, maupun ketika mengakhiri aktivitas belajar.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai keimanan berkembang melalui proses yang bertahap. Cerita berfungsi sebagai media yang mempertemukan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan. Anak terlebih dahulu mengenali nilai melalui tokoh yang ada dalam cerita, kemudian memahami alasan mengapa perilaku tersebut penting dilakukan, dan akhirnya mencoba menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Tahapan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran agama pada anak usia dini tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian konsep, tetapi perlu menghadirkan pengalaman yang memungkinkan anak menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupannya.

Narasi mengenai kehidupan masyarakat Kampung Arab Jambi memberikan kontribusi penting dalam proses tersebut. Anak melihat bahwa aktivitas berdoa, mengucapkan salam, maupun bersyukur bukan sekadar rutinitas sekolah, melainkan bagian dari kebiasaan masyarakat Muslim yang hidup di lingkungan mereka sendiri. Kedekatan konteks budaya menjadikan nilai keimanan terasa lebih nyata sehingga anak lebih mudah mengidentifikasi perilaku yang dapat diteladani.

Perspektif ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Rijal et al., 2025). Pada tahap transformasi, anak memperoleh informasi mengenai nilai yang diajarkan. Tahap berikutnya ditandai oleh interaksi antara guru, media pembelajaran, dan peserta didik sehingga nilai mulai dipahami secara personal. Tahap terakhir terjadi ketika nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa media *storybook* mampu memfasilitasi ketiga tahapan tersebut melalui kombinasi narasi, ilustrasi visual, dialog, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses internalisasi keimanan tidak hanya diarahkan pada kemampuan anak mengenal ajaran agama, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang diwujudkan dalam perilaku nyata. Pendidikan keimanan sejak usia dini bertujuan membentuk hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah Swt., sehingga aktivitas sederhana seperti

berdoa, mengucapkan salam, atau bersyukur memiliki makna pendidikan yang jauh lebih luas daripada sekadar kebiasaan rutin. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi yang akan memengaruhi perkembangan akhlak dan kepribadian anak pada tahap berikutnya.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Imanulhaq & Ichsan (2022) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai Islam pada anak usia dini berlangsung lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian ini juga sejalan dengan Dinata & Harsemadi (2022) yang menunjukkan bahwa media cerita mampu meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik selama proses pembelajaran. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas *storybook* tidak hanya dipengaruhi oleh unsur naratif, tetapi juga oleh integrasi budaya lokal yang menjadikan pesan-pesan keagamaan lebih mudah dipahami karena berangkat dari realitas sosial yang telah dikenal anak sejak dini.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai keimanan tidak cukup dibangun melalui pendekatan instruksional yang berpusat pada guru. Proses pembelajaran perlu menghadirkan pengalaman religius yang memungkinkan anak mengamati, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam secara berulang dalam lingkungan belajar yang mendukung. Media *storybook* berbasis budaya lokal menjadi salah satu alternatif yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut karena menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan anak.

Internalisasi Nilai Akhlak Islam melalui Keteladanan Tokoh dalam Storybook

Selain memperkuat dimensi keimanan, implementasi media *storybook* berbasis budaya lokal juga menunjukkan kontribusi yang nyata terhadap internalisasi nilai-nilai akhlak Islam pada anak usia dini. Selama proses pembelajaran, perubahan perilaku tidak hanya tampak pada aktivitas ibadah, tetapi juga pada cara anak berinteraksi dengan guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, saling menghormati, berbagi, membantu sesama, dan menjaga kebersihan mulai muncul sebagai bagian dari kebiasaan yang dilakukan secara spontan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam *Kisah Kampung Arab Jambi* menjadi figur yang mudah diidentifikasi oleh anak. Kedekatan latar budaya, penggunaan bahasa yang sederhana, serta ilustrasi yang sesuai dengan lingkungan kehidupan peserta didik membuat anak lebih mudah memahami pesan moral yang disampaikan dibandingkan apabila menggunakan cerita yang berasal dari konteks budaya yang berbeda. Anak tidak hanya menikmati alur cerita, tetapi juga berusaha meniru perilaku positif yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh tersebut dalam aktivitas sehari-hari.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi akhlak berlangsung melalui mekanisme identifikasi terhadap model perilaku (*role modeling*). Pada usia dini, kemampuan berpikir abstrak anak masih berkembang sehingga mereka lebih mudah memahami nilai melalui contoh konkret daripada penjelasan konseptual. Storybook menyediakan representasi perilaku yang dapat diamati secara visual dan naratif sehingga anak memperoleh gambaran yang jelas mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan dalam situasi tertentu.

Guru juga berperan sebagai fasilitator yang memperkuat proses internalisasi tersebut. Setelah kegiatan membaca cerita selesai, guru mengajak anak berdiskusi mengenai perilaku tokoh, alasan suatu tindakan dinilai baik atau kurang tepat, serta bagaimana perilaku tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi sederhana semacam ini mendorong anak

untuk mengembangkan kemampuan merefleksikan pengalaman, bukan sekadar menghafal pesan moral yang terdapat dalam cerita.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak tidak berlangsung melalui proses transfer pengetahuan semata, tetapi melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), dan pengulangan perilaku secara terus-menerus. Ketiga unsur tersebut tampak hadir dalam implementasi media *storybook*. Cerita memberikan contoh perilaku yang layak diteladani, guru memperkuat makna nilai melalui dialog edukatif, sedangkan lingkungan sekolah menyediakan ruang bagi anak untuk mempraktikkan perilaku tersebut secara berulang. Kombinasi ketiga aspek tersebut menjadikan proses internalisasi berlangsung secara lebih komprehensif.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Anggriani et al. (2022)) yang menjelaskan bahwa media cerita mampu meningkatkan perkembangan karakter anak karena menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Penelitian ini juga memberikan perspektif baru bahwa efektivitas media cerita tidak hanya ditentukan oleh kualitas narasi, tetapi juga oleh kedekatan budaya yang memungkinkan anak membangun keterikatan emosional dengan tokoh dan lingkungan yang diceritakan.

Integrasi Budaya Lokal sebagai Media Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi menjadi medium yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam. Kehidupan masyarakat Kampung Arab Jambi yang sarat dengan tradisi keagamaan menghadirkan berbagai praktik sosial yang selaras dengan ajaran Islam, seperti kebiasaan mengucapkan salam, menghormati orang yang lebih tua, menjaga silaturahmi, bergotong royong, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat.

Integrasi nilai budaya tersebut menjadikan pembelajaran agama lebih kontekstual. Anak tidak memandang ajaran Islam sebagai konsep yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai bagian dari realitas sosial yang mereka jumpai dalam keluarga maupun lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi ini memperkuat hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman hidup anak sehingga nilai yang dipelajari memiliki peluang lebih besar untuk diinternalisasikan menjadi kebiasaan.

Pendekatan tersebut selaras dengan paradigma pendidikan Islam yang memandang kebudayaan sebagai salah satu instrumen dakwah dan pendidikan. Nilai-nilai agama dapat berkembang secara lebih efektif apabila dipraktikkan melalui tradisi sosial yang hidup di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, integrasi budaya lokal tidak mengurangi substansi ajaran Islam, tetapi justru memperluas ruang aktualisasinya dalam kehidupan peserta didik.

Dari perspektif pendidikan anak usia dini, penggunaan budaya lokal juga memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Anak belajar melalui situasi yang mereka kenali sehingga proses memahami makna suatu perilaku berlangsung secara lebih alami. Hal ini berbeda dengan penyampaian materi yang hanya mengandalkan ceramah karena anak memperoleh kesempatan untuk menghubungkan isi cerita dengan pengalaman nyata yang mereka alami.

Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Saragih et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat pembentukan identitas budaya sekaligus meningkatkan karakter peserta didik. Penelitian ini melengkapi temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa budaya lokal juga memiliki fungsi strategis sebagai media

internalisasi nilai-nilai Islam, terutama ketika nilai budaya yang diangkat memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip akhlak Islami.

Perubahan Perilaku Anak setelah Implementasi Media Storybook

Perubahan perilaku anak menjadi indikator penting untuk melihat efektivitas penggunaan media *storybook* dalam proses internalisasi nilai Islam (Ilham et al., 2021). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, seluruh indikator mengalami perkembangan positif setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara berkesinambungan.

Tabel 1. Perubahan Indikator Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Indikator	Sebelum Implementasi	Setelah Implementasi
Mengucapkan salam	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan
Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	Mulai Berkembang	Berkembang Sangat Baik
Menunjukkan rasa syukur	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan
Menghormati guru dan teman	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sangat Baik
Berbagi dengan teman	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan
Membantu sesama	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan
Menggunakan bahasa yang santun	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sangat Baik

Sumber: Data hasil observasi peneliti (2026)

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan paling menonjol terjadi pada indikator yang berkaitan dengan pembiasaan religius dan perilaku sosial. Anak mulai terbiasa mengucapkan salam ketika memasuki kelas, berdoa tanpa harus selalu diingatkan guru, menggunakan ungkapan yang santun saat berkomunikasi, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa media *storybook* tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, tetapi juga memengaruhi perilaku nyata anak dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan perilaku tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui proses habituasi yang dilakukan secara berulang. Cerita menjadi stimulus awal, guru memberikan penguatan melalui diskusi dan keteladanan, sedangkan lingkungan sekolah menyediakan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan perilaku tersebut secara konsisten. Proses yang berulang inilah yang secara bertahap membentuk kebiasaan positif pada diri anak.

Faktor Pendukung dan Tantangan Implementasi Media Storybook

Keberhasilan implementasi media *storybook* dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Pertama, isi cerita memiliki kedekatan dengan pengalaman kehidupan anak sehingga memudahkan proses identifikasi terhadap tokoh dan peristiwa yang diceritakan. Kedua, ilustrasi visual yang menarik mampu mempertahankan perhatian anak selama kegiatan berlangsung. Ketiga, kemampuan guru dalam menyampaikan cerita secara ekspresif menjadikan suasana pembelajaran lebih interaktif. Keempat, budaya sekolah yang mendukung pembiasaan religius memperkuat penerapan nilai-nilai Islam di luar kegiatan membaca cerita.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Tingkat konsentrasi anak yang berbeda menyebabkan proses memahami cerita tidak

berlangsung dengan kecepatan yang sama pada setiap peserta didik. Selain itu, waktu pembelajaran yang relatif terbatas membuat guru belum dapat mengeksplorasi seluruh pesan moral yang terdapat dalam cerita secara mendalam. Perbedaan pola pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga juga memengaruhi konsistensi perilaku anak setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai Islam tidak hanya ditentukan oleh kualitas media pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial anak. Oleh karena itu, penggunaan *storybook* perlu didukung oleh pembiasaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai yang telah diperoleh anak dapat berkembang menjadi karakter yang lebih permanen.

Implikasi terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Hasil penelitian memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam pada jenjang anak usia dini. Pertama, media *storybook* berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara seimbang. Pembelajaran agama tidak lagi dipahami sebagai aktivitas menghafal doa atau mengenal konsep keislaman, tetapi diarahkan pada pembentukan pengalaman religius yang dekat dengan kehidupan anak.

Kedua, integrasi budaya lokal memperluas pendekatan pendidikan Islam yang selama ini cenderung berpusat pada materi normatif. Pengalaman budaya yang hidup dalam masyarakat dapat dijadikan sarana untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi yang kuat dengan realitas sosial di sekitarnya.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami memerlukan strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. *Storybook* berbasis budaya lokal menjadi salah satu media yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut karena menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekaligus memperkuat identitas keislaman dan identitas budaya secara bersamaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui media *storybook* berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap ajaran agama, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku religius dan sosial yang lebih konsisten. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran Pendidikan Islam pada anak usia dini yang lebih kontekstual, berbasis budaya, dan berorientasi pada pembentukan karakter secara holistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media *storybook* berbasis budaya lokal "Kisah Kampung Arab Jambi" merupakan media pembelajaran yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Proses internalisasi berlangsung melalui penyajian cerita yang dekat dengan pengalaman anak, dipadukan dengan kegiatan membaca bersama, diskusi, refleksi, serta pembiasaan perilaku Islami dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan tersebut membantu anak tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam bentuk perilaku nyata.

Hasil penelitian memperlihatkan adanya perkembangan pada berbagai indikator internalisasi nilai Islam, seperti kebiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menunjukkan rasa syukur, menghormati guru dan teman, berbagi, membantu sesama,

menggunakan bahasa yang santun, serta menjaga kebersihan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa media cerita yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena anak memperoleh contoh konkret mengenai implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial yang mereka kenal.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa budaya lokal memiliki peran strategis sebagai medium pendidikan Islam. Nilai-nilai religius yang hidup dalam tradisi masyarakat Kampung Arab Jambi memperkuat proses internalisasi melalui kedekatan konteks, sehingga ajaran Islam tidak dipahami sebagai konsep normatif semata, tetapi sebagai praktik sosial yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, sekaligus mendukung pembentukan identitas religius dan budaya sejak usia dini.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam anak usia dini dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dapat dikembangkan melalui pendekatan pedagogis yang berbasis narasi dan budaya lokal, bukan hanya melalui metode pembiasaan atau penyampaian materi keagamaan secara langsung. Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi bagi pendidik PAUD untuk mengembangkan media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan potensi budaya di lingkungan sekitar. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model serupa pada berbagai konteks budaya lokal lainnya atau menggabungkannya dengan media digital interaktif untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam memperkuat pembentukan karakter Islami pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 24–31. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>
- Angraini, V., Rahmayanti, E., Thamrin, & Priyanto, A. (2023). Efektivitas Kegiatan Market Day untuk Mengembangkan Literasi Finansial Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1). <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3483>
- Anggriani, M., Hairunisa, H., Akbar, Muh. R., Mulyadi, M., & Widayati, U. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Interaktif Berorientasi Literasi dan Pendidikan Karakter Siswa untuk Meningkatkan Kemampuan dan Minat Membaca Kelas V SDN 63 Dodu Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2). <https://doi.org/10.37630/jpb.v12i2.833>
- Asykur, M., Nurdin, N., Hidayat, R. N., Fahira, J., & Zain, M. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Sosial-Religius: Strategi Penguatan Empati dan Toleransi pada Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1), 278–291. <https://doi.org/10.33648/ALQIYAM.V6I1.1064>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/213860/penelitian-kualitatif-dan-desain-riset-memilih-di-antara-lima-pendekatan>
- Desriana, N., & Pratiwi, W. (2023). Tinjauan Buku Cerita Bergambar dan Aktivitas Anak sebagai Media Edukasi Anak Usia 3-5 Tahun. *IMATYPE: Journal of Graphic Design Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.37312/imatype.v2i1.6603>

- Dinata, I. M. A. K., & Harsemadi, I. G. (2022). Augmented Reality Buku Cerita Anak sebagai Media Mendongeng pada Komunitas Bali Mendongeng Berbasis Android. *Jurnal Bahasa Rupa*, 6(1). <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v6i1.1074>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Habibah, M. (2022). Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 76–89. <https://doi.org/10.30762/sittah/v3i1.11>
- Hartati, Y. L. (2023). Analisis Dampak Pendidikan Karakter terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1502–1512. <https://doi.org/10.58344/JMI.V2I7.310>
- Hasyim, Abd. W., & Chair, Abd. (2024). Transforming Pesantren: Adaptive Strategies in the Context of Educational Decentralization in Indonesia. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 9(2), 459–473. <https://doi.org/10.24042/TADRIS.V9I2.19531>
- Ilham, M., Meirista, E., & Fredy, F. (2021). *Developing Illustrated Storybook with Local Characters for Financial Literacy Learning in Elementary Schools*. https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/489?utm_source=chatgpt.com
- Imanulhaq, R., & Ichsan, I. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun sebagai Dasar Kebutuhan Media Pembelajaran. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.174>
- Mahendra, A. A., Defriyadi, Murtaho, A., Baharudin, & Zulhanan. (2025). Pendidikan Lingkungan dalam Perspektif Islam: Integrasi Nilai-Nilai Qur’ani, Etika Ekologis, dan Peran Pendidikan Islam dalam Konservasi Alam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 266–274. <https://doi.org/10.23969/JPV10I04.36634>
- Masfufah, B., & Husni, M. (2026). Tiga Pilar Epistemologi Pesantren dalam Membentuk Otoritas Keilmuan dan Akhlak. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 75–83. <https://doi.org/10.58472/JIPSH.V2I1.188>
- Maulidy, Moh. I., Suharto, B., & Wibowo, W. (2026). Model Empat Pilar Inovasi dalam Sinergitas Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi: Studi Kasus Pesantren Luhur Sabilussalam. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 278–286. <https://doi.org/10.54259/diajar.v5i1.6884>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc, XII–384. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Putri, S. N., Setiani, E., Sandy, F., & Fath, D. M. Al. (2023). Building Character Education Based on the Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2).

- Rijal, A., Mulyono, D., & Pratama, A. (2025). Internalisasi Nilai Karakter Toleransi Melalui Media Poster Keragaman pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(3), 911–934. <https://doi.org/10.26811/DIDAKTIKA.V9I3.1866>
- Roni, B., & Astriya, I. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona di PAUD Sekarwangi Wanasaba. *JEA: Jurnal Edukasi AUD*, 8(2), 227–244. <https://doi.org/10.18592/JEA.V8I2.7634>
- Saragih, D. I., Aulia, N., Harahap, U. H., Sihite, M. L., Sembiring, E., & Silitonga, N. E. (2025). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Geometri: Perspektif Etnomatematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 38065–38073. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V9I3.34656>
- Silviany, I. Y., Pratikno, H., Dewi, A. N., Amidan, M., Syakir, A., Albab, S., & Huwaida, M. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Literasi dalam Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Cilengkrang. *Community Development Journal*, 4(2).
- Subandrio, S., Setiawan, D., Suhendra, C., Mukadar, A., & Zuriah, Z. (2023). Persepsi Guru dan Wali Murid Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus PAUD Bunga Murni Kota Bengkulu). *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 4(1). <https://doi.org/10.36085/jakta.v4i1.5477>
- Sugiyono, S. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*. <https://elibrary-dev.nusamandiri.ac.id/readbook/240077/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>
- Sulistiyosari, Y., Wigena, I. B. W., & Waruwu, I. K. (2023). Penguatan Modal Sosial Melalui Nilai Mapalus pada Pembelajaran Pendidikan IPS. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 253–266. <https://doi.org/10.19105/EJPIS.V5I2.10651>
- Wibowo, W. (2025). Literasi Keuangan untuk Siswa: Efektivitas Buku Cerita Anak Bergambar dalam Edukasi Finansial di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1585–1593. <https://doi.org/10.37081/JIPDAS.V5I2.2900>
- Wildan, A., & Yusuf, I. A. (2024). Literasi dan Pengelolaan Sampah Organik: Langkah Awal Keberlanjutan di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1866–1874. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6454>
- Zuhriyah, T., Istifa, F. A., Wibowo, W., & Nailulmuna, S. S. (2024). Peran Studi Islam dalam Membangun Pemahaman Hukum Berbasis Nilai-nilai Qur’ani. *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(3), 999–1009. <https://doi.org/10.58401/TAKWILUNA.V5I3.1889>